

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menurunkan kalamnya pada Nabi terakhir (Nabi Muhammad Saw) yakni al-Qur'an dengan jangka waktu selama kurang lebih 23 tahun dengan perantara malaikat Jibril (*Ruhul Amin*).¹ Al-Qur'an sebagai kitab suci yang melengkapi kitab-kitab sebelumnya, yaitu Taurat, Zabur, Injil dan shuhuf-shuhuf lainnya. Pengaruh al-Qur'an pada manusia sangat luas dan mendalam. Karena al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi arah dan petunjuk bagi kaum muslim juga ajaran untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an sebagai keajaiban abadi dan tidak akan pernah berakhir, baik dari segi seni ilmiah, kefasihan linguistik, keindahan sastra, dan keberadaannya sebagai sumber pusat dan sumber suci dari semua jenis ilmu pengetahuan, bagi manusia yang menginginkan kepuasan dalam mendapat pengetahuan dan hikmah. Mengenal dan menelaah al-Qur'an adalah upaya guna menggali dan menemukan mutiara berharga yang terkandung di dalamnya. Maka al-Qur'an harus selalu didialogkan dengan perkembangan zaman dan problem sosial kemanusiaan yang dihadapi umat islam sebagai konteks yang tak terbatas. Hal ini merupakan tuntutan dari pandangan bahwa al-Qur'an selalu cocok dalam setiap waktu dan tempat.

Allah menciptakan alam semesta yang begitu sempurna, lengkap dan teratur beserta isinya. Ciptaannya mencakup semua bentuk dan tingkatan, dari material paling kecil di bawah atom sampai gugusan galaksi yang tak tergambarkan, mulai dari yang paling redup hingga

¹ Taufik Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2005), 13

paling nampak.² Manusia pun dibentuk oleh Allah dengan dibekali rahmat berbentuk akal dan panca indera, dari bekal seperti itu manusia diperintah guna menelaah serta berpikir kepada seluruh yang sudah di ciptakaan oleh Tuhan-Nya. mengenai hasil dari menelaah serta berpikir itu munculah ilmu wawasan yang sangat profitabel untuk kehidupan, yaitu guna mendirikan peradaban dan diharapkan akan menaikkan religiositas manusia terhadap Sang Pencipta.

Beberapa ayat dalam al-Qur'an ada yang mensyariatkan manusia agar menggunakan dan memakai daya fikir, logika dan lainnya guna dapat menafsirkan sesuatu, yang ditunjukkan dalam Q.S. An-Nahl ayat 12:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ (النحل/16: 12)

“Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.” (An-Nahl/16:12)³

Inilah etos ilmu, yang melahirkan berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan Tuhan yang tak terbatas hingga tersebar di seluruh udara dan daratan. Bahkan alam semesta ini merupakan kebenaran dari pengetahuan Tuhan, yang kemudian dipelajari oleh manusia dalam bentuk ilmu sains dan teknologi.⁴ Sains merupakan ilmu realitas yang banyak mempelajari tanda-tanda alam semesta dan dalam diri manusia agar mencapai hukum

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Cahaya Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (DKI Jakarta: 2016), cet.1, 3-4.

³ Kemenang RI, al-Qur'an dan Terjemahan, 268. <https://quran.kemenag.go.id>

⁴ Anisa Nur Afida, “Matahari dalam perspektif Sains dan Al-Qur'an”, (*Skripsi*) UIN Raden Intan Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018), 2-3.

yang menjelaskan sikap, karakter, tanda-tanda tersebut dan menyampaikan terjadinya juga mengungkap berita dan kebenaran yang tampak kepada keyakinan yang sebenarnya terhadap Allah.⁵

Pemaknaan ilmiah atas ayat-ayat sains dalam al-Qur'an dimungkinkan lantaran al-Qur'an berisi berbagai ilmu seperti ilmu agama, namun ilmu umum juga tergolong ke dalam ilmu alam, yang mejadi asal mula dari teknologi dan sains. Tafsir menurut sains menjadikan al-Qur'an selalu hadir di tengah masyarakat dalam setiap ruang dan zaman, kapanpun dan dimanapun. Dapat mempelajari dan menelaah kajiannya tentang dunia yang nampak, sains menjadi disiplin ilmiah yang dapat berdiri sendiri, dengan metode intelektual-rasional melalui kegiatan observasi. Ilmu bisa berupa suatu metode berfikir secara objektif, dengan tujuan agar dapat menggambarkan serta memberi makna kepada dunia nyata, yang didapat dengan eksperimen, obsevasi dan klasifikasi.

Kemudian dalam kegiatan penafsiran dalam al-Qur'an tidak pernah dan tidak akan pernah berhenti sampai kapanpun, terbukti dengan munculnya beragam metode, corak penafsiran dan beragam pendekatan tafsir yang berbeda-beda. Manusia dengan karunia ilmu dan teknologinya diperintahkan untuk melaksanakan penelitian guna memisahkan hukum alam, yang menjadi dasar yang dengannya manusia dapat menggunakan alam semesta ini menurut arahan dan keridhaan-Nya. Melewati kajian ilmiah secara intensif, dengan jangka waktu yang panjang dan bertahap, manusia bisa mengungkapkan misteri juga rahasia keberadaan cahaya, yang ada mulai dari penciptaan langit dan bumi.

Sulit dibayangkan untuk manusia, makhluk hidup yang berada di permukaan bumi untuk dapat mengenal secara global isi alam semesta

⁵ Hadi Putra, "Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam", (*Skripsi* UIN Raden Intan Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: 2019), 19.

yang menyebar jauh. Hingga tahun 1920-an,⁶ manusia beranggapan bahwa satu-satunya galaksi yang terlihat dari bumi hanyalah Bima Sakti saja. Karena itu cahaya menjadi sumber informasi penting bagi manusia untuk mengetahui objek langit yang sangat jauh, begitupun dengan ukuran alam semesta yang sangat besar.

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan mengenai benda-benda yang mengeluarkan cahaya dengan sendirinya *dhiya'* (matahari), sedangkan kata *nur* (merupakan cahaya) dan beberapa turunannya menggambarkan makna cahaya yang timbul karena pantulan benda yang terkena sinar, seperti bulan. makna ini terdapat dalam QS. Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ
السِّنِينَ وَالْحِسَابِ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Dialah yang menjadikan matahari dan bulan bersinar. Dia juga yang menentukan letak orbitnya agar kamu mengetahui jarak tahun dan perhitungan (waktu). Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesarannya) terhadap orang-orang yang mengetahui." (QS. Yunus [10]: 5).⁷

Ilmu pengetahuan ada ketika terjadinya interaksi manusia dengan fenomena alam. Fenomena yang dapat dilihat yang ada di sekitar bumi diantaranya langit, hujan, panas, matahari dan sebagainya. Namun kita tidak dapat melihatnya jika tidak ada cahaya, dimana cahaya juga termasuk fenomena alam. Apabila tidak ada cahaya, maka segalanya pun tidak dapat terlihat, semua hanya gelap gulita yang menyebabkan mata tidak dapat memilah diantara yang putih dan hitam, mana lurus dan

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Cahaya Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (2016, cet.1), 1.

⁷ Kemenang RI, al-Qur'an dan Terjemahan, 208. <https://quran.kemenag.go.id>

bengkok. Untuk membedakan hal tersebut adalah cahaya dalam pandangan lahir.

Selain pandangan lahir, manusia juga membutuhkan pandangan mata hati, yang dapat melihatnya ketika adanya cahaya iman, ilmu dan moral. Dengan itu batin dapat membedakan baik atau buruknya suatu hal.⁸ Al-Qur'an mengajarkan bahwa agama, wahyu ilahi, petunjuk Tuhan, iman dan ilmu itulah cahaya yang dapat menerangi akal juga pikiran manusia, sehingga dapat melihat dan menempuh jalan yang benar.

Istilah cahaya banyak digunakan untuk mengemukakan suatu hal, karena dasarnya cahaya adalah fenomena yang menarik untuk ditelaah dan dipelajari. Cahaya bisa disebut esensi yang paling terang dan nyata, akibatnya mustahil adanya sesuatu yang lebih jelas dan terang dibanding cahaya.⁹ Dalam KKBI, makna dari bentukan kata cahaya ada 4 yakni: 1) sinar atau terang, 2) kilau gemerlap, 3) kejernihan yang terpancar, 4) bentuk gelombang elektromagnetika.

Ayat-ayat al-Qur'an memberikan pemahaman kepada kita akan adanya beberapa makna cahaya, yakni dalam arti material dan non material, cahaya memegang peran yang penting untuk manusia. Dalam arti material, cahaya merupakan sinar terang yang berbentuk gelombang elektromagnetik dalam jangka frekuensi getar yang dapat dilihat oleh mata manusia, yang menjadi sumber jalannya kehidupan di bumi bahkan di jagat raya ini.¹⁰

Cahaya adalah sumber informasi yang dibutuhkan oleh manusia untuk melihat objek langit yang jaraknya sangat jauh, begitu juga dengan

⁸ Nurkhamidah, "Cahaya dalam Perspektif Sains dan Islam", (*Skripsi*), UIN Sunan Kalijaga: Fakultas Tarbiyah, 2005), 2-3.

⁹ Wuri Indayani, "Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali dan Suhrawardi", (*Skripsi* UIN Raden Intan Lampung: Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, 2021), 2.

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Cahaya Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (2016, cet.1), 5.

ukuran alam semesta yang sangat besar. Dalam makna kiasan atau bisa dikatakan dalam konteks keakhiratan yaitu cahaya yang dikaitkan dengan kehidupan di akhirat. Cahaya sebagai petunjuk Allah atau bahkan diibaratkan sebagai bayangan dari Allah.

Dalam al-Qur'an kata cahaya banyak disebutkan baik cahaya dalam makna sains juga cahaya dalam makna kiasan atau ilahiyah, bahkan cahaya digunakan sebagai nama sebuah surat yaitu surat an-Nur. Dalam surat an-Nur ayat 35 dikatakan "Allah pemberi cahaya langit dan bumi".

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ
 الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ
 مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ
 نَارٌ ۗ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
 لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۗ﴾

“Allah (memberi) cahaya (kepada) alam semesta. Perumpamaan cahaya-Nya bagaikan lubang (di dinding) yang tidak tembus, yang di dalamnya terdapat pelita besar. Pelita itu terdapat di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca bagai bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan oleh minyak dari pohon yang diberkahi, (yakni) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur juga tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendakinya. Allah membuat perumpamaan-

perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (Q.S an-Nur [24]: 35).¹¹

Dalam (Q.S Al-Ma'idah/5: 15) yang menyebutkan konsep cahaya sebagai penjelas atau penerang dalam kehidupan, dikatakan bahwa cahaya dari Allah dituangkan dalam firmanNya berupa kitab yakni al-Qur'an yang akan menjelaskan apa yang ada di dunia ini baik yang terlihat hingga tersembunyi. Kemudian dalam (Q.S Al-Ma'idah/5: 16) yang menyebutkan bahwa melalui al-Qur'an akan ditunjukkan jalan keselamatan dan manusia akan dikeluarkan dari kegelapan menuju keterangan, dari kesulitan menuju kepadanya kemudahan karena cahaya-Nya yang berupa al-Qur'an. Semuanya ini atas izin Allah, karena Allah adalah cahaya di atas cahaya. Untuk menggapai cahaya Allah manusia harus bertaqwa kepada Allah dan beriman kepada Rasul-Nya, dan dengan cahaya itu akan ditunjukkan jalan yang benar dan yang akhirnya akan diampuni dosa-dosa kita, terdapat dalam (Q.S. Al-Hadiid/57: 28).

Orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan akan bercahaya tatkala mereka menghadap Allah karena amal perbuatannya di dunia yang bersedia mempertaruhkan diri dan hartanya untuk kepentingan dalam menggapai cahaya Allah. Balasan bagi mereka tidak lain adalah surga yang dibawahnya mengalir sungai dan mereka kekal di dalamnya, yakni dalam (Q.S. Al-Hadiid/57: 11-13). Sebaliknya, orang kafir atau orang yang telah mati hatinya tidak akan mendapat cahaya dari Allah karena kekafirannya, yang mengakibatkan tertutup hatinya dari cahaya itu (Q.S Al-An'am/6: 122). Dalam Q.S Ar-Ra'd/13 ayat 16 cahaya diartikan sebagai iman dan keyakinan. Cahaya diartikan sebagai rahmat Allah¹² dan

¹¹ Kemenang RI, al-Qur'an dan Terjemahan, 354. <https://quran.kemenag.go.id>

¹² Pemaknaannya dapat dilihat pada Q.S al-Ahzab [33]: 43.

cahaya diartikan sebagai kitab suci ataupun al-Qur'an.¹³ Terdapat juga yang mengartikan sebagai bukti kebenaran mukjizat Nabi yang terdapat pada (Q.S An-Nisa/4: 174).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

“Wahai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran (Nabi Muhammad dengan mukjizatnya) dari Tuhanmu dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an)”. (Q.S An-Nisa/4: 174).¹⁴

Cahaya juga diartikan cahaya dalam arti fisis, sebagaimana cahaya dapat menjadikan indera mata kita melihat, terdapat dalam (Q.S Al-Furqan/25: 61), kemudian pada (Q.S An-Nur/24: 40) Allah memberikan perumpamaan mengenai kegelapan yang sangat hingga tak ada cahaya sedikitpun yang terpancar. Tanpa cahaya itu, tak satu benda pun yang akan terlihat, tangan kitapun tak akan terlihat bahkan yang paling terdekat dengan kita akan sangat sulit dilihat. Hanya Allah yang memiliki cahaya dan barang siapa tidak diberi cahaya oleh Allah maka tidak akan memiliki cahaya sedikitpun. Dengan cahaya itu, kita dapat melihat apa saja yang berada di sekitar kita, bahkan mendengar dan menerima sesuatu.

أَوْ كَظُلُمٍ فِي بَاطِنِ الْبِحْرِ لَجِي يَعْشُهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمٍ

بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرِبْهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ

مِّن نُّورٍ ﴿٤٠﴾ (النور/24: 40)

¹³ Pemaknaan ini dapat dilihat pada Q.S an-Nisa' [24]: 174.

¹⁴ Kemenang RI, al-Qur'an dan Terjemahan, 105. <https://quran.kemenag.go.id>

“Atau, (amal perbuatan orang-orang yang kufur itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, ia benar-benar tidak dapat melihatnya. Siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun”. (An-Nur/24:40)¹⁵

Dalam (Q.S. Nuh/71: 16) dikatakan bahwa “Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan matahari sebagai pelita”. Ayat tersebut memberikan definisi tepat untuk kata *dhiya'* (sinar) dan *nur* (cahaya), dalam bahasa arab kedua kata ini dipakai untuk menunjukkan suatu yang memancar dari benda yang terang. al-Qur'an juga telah membedakan benda-benda langit yang termasuk kedalam kategori *dhiya'* dan *nur* antara lain planet (*nur*) dan bintang termasuk *dhiya'*.

Lafadz tentang makna cahaya disebut dalam al-Qur'an sebanyak 40 kali dari 34 ayat yang tersebar dalam 22 surat, 12 ayat dalam 9 surat termasuk kategori Makkiyah dan 22 ayat dalam 14 surat termasuk kategori Madaniyah. Diantaranya:

1. **Makkiyah**, Q.S Yunus/12: [5], Q.S. Al-An'am/6: [1,91,122], Q.S al-A'raf/7: [108,157], Q.S Al-Furqan/25: [61], Q.S fathiir/35: [30], Q.S asy-Syu'ara/42 [52], dan Q.S an-Naba/78: [13] Q.S al-Qashash/28: 71, Q.S Luqman/31: 20.
2. **Madaniyah**, Q.S. Al-Baqarah/2: [17, 257], Q.S. An-Nisa/4: [174], Q.S. Al-Ma'idah/5: [15, 16, 44, 46], Q.S. At-Taubah/9: [32], Q.S An-Nur/24: [35,40], Q.S. Al-Ahzab/33: [43], Al-Hadiid/57: [12,13,19,28], Q.S as-Shaff/61: [8], Q.S ath-Thagabun/64:[8], Q.S at-Tahriim/66: 8, Q.S Nuh/71: [16] Q.S ath-Thalaq/65: [11], Q.S al-Imran/3: 184, dan Q.S al-Hajj/22: 8.

¹⁵ Kemenang RI, al-Qur'an dan Terjemahan, 355. <https://quran.kemenag.go.id>

Kata tentang cahaya yang bersifat metafisik (*nūr* dan *misbāh*) banyak dibicarakan di Madinah, sedangkan kata tentang cahaya yang bersifat fisik (*dhiyā' munīr*, *sirāj*) banyak dibicarakan di Makkah.

Mengenai konsep cahaya ini terdapat beberapa kalangan dari para ulama memberi komentar, Abu Ali Hasan Ibn al-Haitsam (965-1040), yang beranggapan bahwa sinar cahaya yaitu kumpulan material kecil dan halus yang bergerak dalam kecepatan tertentu.¹⁶ Menurut *Al-Maraghi* menjelaskan bahwa Allah ialah cahaya yang menyinari langit dan bumi dengan menghantarkan kepadanya ayat-ayat *kauniyah* yang diturunkan kepada Rasul-Nya sebagai dalil atas wujud, keesaan dan seluruh sifat-Nya.¹⁷

Menurut al-Tustari, cahaya al-Qur'an merupakan pelita yang menerangi ilmu pengetahuan, sumbernya yaitu kewajiban agama, minyaknya adalah keikhlasan, dan cahayanya ialah cahaya petunjuk atau spiritualitas. Artinya Allah akan menghiasi langit dan bumi dengan cahaya, cahaya ini seperti cahaya Nabi Muhammad. Nilai nur yang menarik pada Q.S. Nur: 35 Menurut al-Tustari yang ditafsirkan dan disajikan adalah makna cahaya kepada Nabi Muhammad saja.¹⁸ Bagi al-Ghazali, *Misykat (al-misykāt)* persepsi indera internal, Gelas (*az-zujājah*) menggambarkan daya imajinasi, Pelita (*al-misbah*), Pohon (*as-syajārah*) dan Minyak (*az-zāyṭ*) seperti menggambarkan lima panca-indera internal.¹⁹

¹⁶ Ahmad Khoiri, "Al-Qur'an dan Fisika (Telaah Konsep Fundamental: Waktu, Cahaya, Atom dan Gravitasi)" *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika Fitk Unsiq*, Vol. 1, No. 1, (Februari: 2018), 95.

¹⁷ A. M Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Penerbit Toha Putra, 1989.

¹⁸ Muhammad Roni, "Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35", (*Jurnal Al-Kauniyah*, Vol. 2 No. 1, 2021), 101-103.

¹⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Kitab Al-Misykat Al-Anwar*, Ad-Dar Alfumiyyah, Kantor Percetakan: 1964, jilid 1.

Tepatnya pada tahun 554 H/ 1062 M pada tanggal 15 ramadhan lahirlah seorang ulama tafsir bernama Imam *Abu Abdillah Muhammad bin Umar al-Rāzi* (yang selanjutnya disebut Al-Rāzi) di daerah Ray, berasal dari keluarga berpendidikan. Ayahnya seorang ulama *Syafi'i* bernama Dhiya'uddin Umar. Al-Rāzi merupakan seorang ulama tafsir, ahli *syar'I* dan bahasa. Beliau juga sangat dikenal sebagai Imam madzhab *Syafi'i* yang sering memberikan ceramah mengenai aliran *Ahlū Sunnah Wal-Jamā'ah* dan madzhab *Syafi'i*.

Salah satu karya monumental beliau adalah *Tafsīr al-Kabīr Wa Mafātih al-Ghaib*²⁰ pada tahun 1200 M terdiri dari 16 jilid. Penyusunannya menggunakan metode *tahlili* sementara corak penafsirannya adalah: (1) penafsiran *Mafātih al-Ghaib* membahas mengenai ilmu alam, pasti dan filsafat (2) Kitab ini berpaham *asy'ariyah* (aswaja), beliau menguraikan pendapat para ulama tentang kalam lalu membantahnya dengan pendapat *asy'ariyah* (3) Tafsir ini cenderung pada madzhab imam *Syafi'i*.²¹ Beliau mengambil beberapa pendapat ulama tafsir sebagai sumber rujukan diantaranya adalah: Sa'id bin Jubair, Ibn Abbas, Mujahid, Qatadah dan dalam bidang kebahasaan beliau mengambil pendapat: al-Ashamiy dan Abi Ubaidah.

Kemudian setelah 767 tahun, tepatnya pada tahun 1321 H/1829 M pada tanggal 29 Dzulhijjah lahirlah seorang ulama tafsir bernama Al-Sayyid Muhammad Husaīn Al-Thabā'ṭhabā'i (yang selanjutnya disebut Al-Thabā'ṭhabā'i) berasal dari keluarga ternama, keturunan Al-Hasan bin Ali as. Keluarga besar ini dijuluki dengan gelar *al-Qadhī*. Beliau

²⁰ Kitab *tafsīr al-Kabīr Wa Mafātih al-Ghaib* berjumlah 16 jilid. Di dalamnya ar-Razi berupaya mencurahkan segenap ilmunya, sehingga tafsir ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya.

²¹ Anas Shafwan Khalid, "Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Razi: Telaah Tafsir Q.S. Al-Fatihah dalam Mafatih Al-Ghaib", *Jurnal Stai Al-Hidayah Bogor*, 2018, 100.

merupakan seorang narasumber tafsir al-Qur'an dan merupakan tokoh di Universitas di Qum yaitu *Hauzah Ilmiah*. Karena beliau menjadi tokoh di universitas *Hauzah Ilmiah* serta sering melakukan kajian pada ilmu tafsir, filsafat, sehingga banyak para ilmuwan mengambil keilmuan beliau.²²

Sementara, Al-Thabā'ṭhabā'i mempunyai karya monumental yaitu kitab *Tafsīr Al-Mizān* yang terdiri dari dua puluh jilid menggunakan bahasa Arab, yang mana setiap jilidnya terdiri dari 400 halaman. Kitab ini menggunakan kental dengan metode *tafsīr bi al-Ra'yi* dan penafsirannya menggunakan metode *tahfīlī* serta corak penafsirannya teologi atau tafsir *falsafī* serta bercorak *syi'i* atau kaya akan pembahasan aliran syiah. Beberapa kitab yang menjadi sumber rujukan kitab ini adalah: *Tafsir al-Kasyaf* karya al-Zamaksyari, tafsir *Jami' al-Bayān* karya at-Thabari, *Majma' al-Bayān* karya at-Thabrasi, *Mafātih al-Ghaib* karya al-Razi, *Anwar at-Tanzīl* karya Baidhawi dan yang lain-lain.

Pengarang *Tafsīr Al-Mizān*, yaitu Husain Al-Thabā'ṭhabā'i menafsirkan bahwa pengertian awal dari kata nur adalah sesuatu yang tampak dengan sendirinya. Kemudian, hal ini yang menyebabkan sesuatu lainnya bersifat naluriah yang menjadi tampak. Definisi ini menyebar secara luas, setiap alat indera yaitu akal dan indera apapun dapat disebut sebagai nur karena ia dapat mengungkapkan, mengabstraksikan hal-hal yang bersifat material. Seperti kita dapat mendefinisikan bahwa benda tersebut berbentuk persegi panjang, lingkaran, segitiga dan lainnya itu adalah akal, yakni abstrak bentuk dari benda tersebut atau mengabstraksikan sesuatu yang sifatnya material.²³ Berbeda dengan Al-Rāzi, menurutnya takwilan paling benar dari kata Nur pada Q.S an-Nur

²² Firdaus, "Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib", *Jurnal Al-Mubarak*, Volume 3 Nomor 1, 2018, 57.

²³ Sayyid Muhammad Husein Al-Thabathaba'I, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Beirut - Lebanon: Muassasah 'Alamy, 1983, 133-134.

ayat 35 yaitu nur adalah hidayah. Yang disebutkan dalam ayat terakhir (يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ) yang menunjukkan bahwa maksud an- Nur adalah hidayah dalam berilmu dan beramal.²⁴

Pasalnya, jika “*Allahu nūrus samāwati wal ardh*” (Allah ialah cahaya langit juga bumi) dimaknai seperti cahaya lampu juga cahaya matahari, maka cahaya Allah (*Allah nur*) sama sekali tidak tepat karena Cahaya ini bergantung kepada lampu, bergantung kepada matahari, bergantung kepada sesuatu yang lain. Padahal, Allah Maha Berdiri Sendiri, tidak memungkinkan untuk bergantung kepada yang lain.²⁵ Jadi, pastilah Cahaya di sini bukan Cahaya yang sesungguhnya dengan arti materi seperti cahaya lampu dan cahaya matahari atau cahaya benda-benda lainnya.

Disebabkan cahaya itu bukanlah cahaya materi, maka sambungan ayat tersebut langsung menyebutkan *matsalu nūrihī kamisykatīn fīha misbah* (ibarat cahaya-Nya bagaikan *misykat* yang di dalamnya terdapat pelita). *Misykat* dalam Bahasa Arab adalah lubang pada pembatas rumah yang tak tembus hingga kebagian yang lainnya, biasanya dipakai menjadi tempat lampu. Jadi, perumpamaan Cahaya Allah itu bagaikan sebuah *Misykat* yang di dalam *Misykat* tersebut terdapat pelita (lampu).

Yang menurut Al-Thabā’ṭhabā’i maksud dari ayat “*Allahu nūrus samāwati wal ardh*”, yaitu “lantaran keberadaan segala sesuatu menjadi sebab penampakan sesuatu yang lainnya, maka obyek sempurna cahaya adalah wujud itu sendiri. Dan dari sisi lain, entitas kontingennya diadakan oleh Allah maka Allah merupakan obyek sempurna cahaya. Maka Allah

²⁴ Muhammad Fakh Al-Din Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981) Jilid 23, 224.

²⁵ Arifatul Muniroh, “Tamtsil dalam Al-Qur’an Surah An-Nur Ayat 35 Menurut Fakhruddin Al-Razi dan M. Quraish Shihab (Studi Komparasi Tafsir Al-Kabir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Al-Misbah)” *Skripsi*, (IAIN Jember, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora: 2021), 48.

itu tampak dengan sendirinya dan segala sesuatu yang lain akan nampak melalui perantara-Nya. karena itu, Allah merupakan cahaya yang melalui-Nya langit dan bumi menjadi nampak. Maka kesimpulan dari penafsiran Al-Thabā'ṭhabā'i yakni apa yang dimaksud dengan “cahaya” pada redaksi ayat “Allah cahaya langit dan bumi” cahaya Tuhan yang menjadi sumber penciptaan alam semesta. Sebuah cahaya yang dengan perantara-Nya segera sesuatu tertampakkan dan benderang, dan wujud segala sesuatu itu sama.²⁶

Maka adanya perbedaan penafsiran dari pandangan Al-Rāzi dan Al-Thabā'ṭhabā'i salah satunya pada Q.S an-Nur ayat 35, keduanya menafsirkan perumpamaan cahaya Allah pada ayat tersebut. Al-Rāzi bersepakat dengan Imam Al-Ghazali yang mengatakan bahwa Allah cahaya langit dan bumi untuk makhluknya yang berupa hidayah. Kemudian Al-Thabā'ṭhabā'i mengungkapkan bahwa nur yaitu yang menampakkan langit dan bumi serta segala isinya sebagaimana matahari, bulan, lampu yang menampakkan benda-benda sekitarnya. Diantara 12 ayat yang diteliti berbicara tentang cahaya, terdapat 1 ayat yang ternyata adanya perbedaan pendapat mengenai makna *nur* antara Al-Thabā'ṭhabā'i dan Al-Rāzi.

Dari latar belakang di atas, penulis ingin mencoba membahas dan mengurai lebih lanjut bagaimana penafsiran Al-Thabā'ṭhabā'i (tokoh dari kalangan *Syiah*) dan Al-Rāzi (tokoh dari kalangan *Sunni*) terkait erat dengan masalah cahaya, untuk itu penulis Mengambil Judul: “Penafsiran Ayat-Ayat Cahaya Menurut Muhammad Husain Al-Thabā'ṭhabā'i dan Fakhruddin Al-Rāzi (Studi Komparatif Ayat-Ayat Cahaya dalam *Tafsīr Al-Mizān* dan *Tafsīr al-Kabīr Wa Mafātih al-Ghaib*)”

²⁶ Sayyid Muhammad Husein Al-Thabathaba'i, *Al-Mizān Fi Tafsīr Al-Qur'an*, 134.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis memberikan kejelasan arah dalam penulisan ini yang dapat ditarik pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat cahaya menurut Tafsīr *al-Mizān* dan Tafsīr *al-Kabīr Wa Mafātih al-Ghaib*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan cahaya menurut Fakhruddin Al-Rāzi dan Allamah Husain Al-Ṭhabā'ṭhabā'i?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat cahaya dalam Tafsīr *al-Mizān* dan Tafsīr *al-Kabīr Wa Mafātih al-Ghaib*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua tokoh, Al-Ṭhabā'ṭhabā'i dalam *Tafsīr Al-Mizān Fi Tafsīr Al-Qur'an* dan Al-Rāzi dalam *Tafsīr al-Kabīr Wa Mafātih al-Ghaib* terhadap pemikiran-pemikiran yang berhubungan dengan penjelasan ayat-ayat tentang cahaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian meliputi kontribusi apa, baik teoritis maupun dalam bentuk kegunaan praktis yang dilakukan setelah penelitian selesai.²⁷ Rumusan hasil penelitian merupakan kelanjutan dari sebuah tujuan penelitian. Ketika peneliti menyelesaikan penelitiannya dan menghasilkan hasil, maka mereka diharapkan dapat memberikan

²⁷ Anton Bakker dan Zubair, Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 84.

kontribusi bagi bangsa, masyarakat, khususnya pada bidang penelitiannya.²⁸

1. Secara Teoritik

Diharapkan penelitian ini dapat mengutarakan tafsir tematik bagi para peneliti dan kritikus, khususnya penulis dan Tafsir di masa yang akan datang. Selanjutnya, pada para cendekiawan yang tertarik mempelajari dan memperdalam keberadaan cahaya dalam al-Qur'an, ilmu pengetahuan. Serta guna menambah teori dan gagasan baru dan untuk menguatkan rasa kepercayaan kita pada al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil dari riset ini bermanfaat untuk rujukan juga referensi dalam menunjang proses kegiatan pengkajian, terutama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dapat memberi wawasan baru dalam penelaahan dan pengkajian. Hingga dapat mengembangkan keunggulan dan hasil dalam pembelajaran dan bisa memberi pengertian kepada para pembaca.

E. Telaah Pustaka

Untuk melahirkan sebuah karya yang bagus, lengkap, dan berkualitas, kemudian perlu adanya rujukan ilmiah lain juga referensi yang relevan sesuai permasalahan yang sedang diteliti. Dengan tujuan bahwa pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian penulis ini mengkaji tentang cahaya perspektif sains dan agama dengan lebih ditelaah dan didalami lagi. Kemudian mencari perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Dengan tujuan agar

²⁸ Arifatul Muniroh, "Tamtsil dalam Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 35 Menurut Fakhruddin Al-Razi dan M. Quraish Shihab (Studi Komparasi Tafsir Al-Kabir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Al-Misbah)", (2021), 8.

tidak terdapat kesamaan mengenai penelitian sebelumnya. Adapun telaah pustaka yang diambil dari penulis sendiri yaitu sebagai berikut:

Penelitian Nurkhamidah tahun 2005, tentang Cahaya dalam Perspektif Sains dan Islam (Telaah Tipologi Menurut Ian G Barbour). Dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa menurut Barbour untuk mencari hubungan yang tepat antara sains dan agama, beliau mengungkapkan empat tipologi hubungan antara sains dan agama yaitu pendekatan konflik, independen, dialog dan integrasi. Dan Nurkhamidah menyimpulkan dalam penelitiannya, bahwa tidak ada pertentangan antara sains dan al-Qur'an dalam memahami konsep cahaya dalam arti fisis, bahkan keduanya saling mengakui dan mendukung sehingga jika ditinjau dari tipologi yang dikemukakan Barbour terdapat integrasi antar keduanya dalam memahami konsep cahaya. Persamaannya dengan peneliti ini yaitu sama-sama membahas tentang cahaya dalam sains dan islam. Sedangkan perbedaannya yaitu pada skripsi ini cahaya ditinjau dari perspektif tipologi Ian G Barbour, sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti membahas penafsiran ayat cahaya dalam tafsir *al-Mizān* dan tafsir *al-Kabīr Wa Maḥatib al-Ghaib*.²⁹

Kemudian penelitian Annisa Nur Afida tahun 2018 tentang matahari dari perspektif ilmiah dan agama menyimpulkan bahwa sains menggambarkan matahari sebagai sumber energi terbesar bagi bumi untuk menghasilkan energinya sendiri. Dijelaskan dalam al-Qur'an, bahwa *siraj* dan *diya'* artinya sinar matahari berasal dari dirinya sendiri. Masalah ini disebutkan dalam al-Qur'an Q.S. Yasin ayat 38, juga dalam sains dan al-Qur'an, menyatakan bahwa matahari dapat digunakan untuk menghitung waktu dan menunjukkan cara keluar dari bayang-bayang. Persamaannya

²⁹ Nurkhamidah, "Cahaya dalam Perspektif Sains dan Islam (Telaah Tipologi Menurut IAN G Barbour)" *Skripsi*, (2005), 105.

dengan peneliti ini yaitu sama-sama membahas tentang sinar (*siraj* dan *diya'*). Sedangkan perbedaannya yaitu pada skripsi ini, objek penelitiannya yaitu lebih fokus pada matahari sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti membahas penafsiran ayat cahaya dalam al-Qur'an.³⁰

Murtono, dalam jurnalnya tahun 2008, tentang Konsep Cahaya dalam al-Qur'an dan Sains menyimpulkan bahwa sumber utama cahaya adalah Allah yang tak pernah diam, selalu mencipta juga berinovasi. Cahaya juga selalu bergerak, karena jika diam maka energinya nol karena massa diam cahaya adalah nol. Allah juga tidak pernah diam dan selalu berkehendak. Q.S ar-Rahman ayat 29: "*Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan*". Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang cahaya dalam al-Qur'an dan sains. Sedangkan perbedaannya yaitu pada skripsi ini, objek penelitiannya yaitu lebih fokus pada makna kata nur sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti membahas makna cahaya dalam al-Qur'an.³¹

Penelitian Lely Wardani tahun 2019 tentang Penafsiran kata nur dalam surat an-Nur Ayat 35. Menurutnya pemaknaan cahaya yang dilakukan oleh Muhammad Quraish Shihab, dalam surah An-Nur ayat 35 makna cahaya mempunyai makna material yakni cahaya yang bisa dipandang oleh mata kepala dan non material yaitu merupakan cahaya kebenaran, keimanan dan pengetahuan yang dirasakan oleh mata hati. Dalam tafsir al-Misbah juga, surat an-Nur ayat 35 di dalamnya menunjukkan bahwa Allah adalah Sang pemberi cahaya kepada langit dan bumi, dalam ayat tersebut Allah memberikan perumpamaan cahaya-Nya

³⁰ Anisa Nur Afida, "Matahari dalam perspektif Sains dan Al-Qur'an", *Skripsi*, (2018), 93.

³¹ Murtono, "Konsep Cahaya dalam Al-Qur'an dan Sains" *Jurnal Kaunia*, (UIN Sunan Kajijaga: Yogyakarta, 2008) Vol. 4, No. 2, 158.

yang seperti lampu yang ada dalam ruang sempit di dinding sehingga bisa memantulkan cahaya di atas cahaya. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kata nur pada Q.S nur ayat 35. Sedangkan perbedaannya yaitu pada skripsi ini, konten penafsirannya hanya dalam Q.S nur ayat 24 saja sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti memuat beberapa ayat tentang cahaya baik itu fisik ataupun metafisik.³²

Buku cahaya perspektif al-Qur'an dan Sains yang disusun oleh Kementrian Agama RI tahun 2016. Di dalamnya menjelaskan terhadap Q.S an-Nur: 35 ayat tersebut menerangkan sebuah gagasan makna filosofis tentang sifat dan luasnya alam semesta serta keagungan penciptanya. Makna ayat-ayat al-Qur'an akan terus memacu manusia untuk berbuat lebih baik dalam pengembangan sains dan upaya pemanfaatannya. Dikatakan dalam buku ini, menurut perspektif sains, cahaya bagaikan tiang-tiang yang menghubungkan langit dan bumi dalam bentuk hukum-hukum alam yang berlaku sebagai rahmat dan ketetapan-Nya. Selain itu terdapat istilah cahaya Ilahi. Penggunaan istilah ini biasanya dihubungkan dengan peran atau keadaan hati manusia, sesuatu yang berhubungan dengan petunjuk dan hidayah-Nya. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang cahaya. Sedangkan perbedaannya yaitu pada buku ini, membahas cahaya secara global sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti membahas penafsiran ayat cahaya dalam al-Qur'an melalui studi komparatif tafsir *al-Mizān* dan tafsir *al-Kabīr Wa Maḥāṭih al-Ghaib*.³³

³² Lely Wardani, "Penafsiran Kata Nur dalam Surah An-Nur Ayat 35 Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah" *Skripsi*, (IAIN Padangsidimpuan: Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, 2019), 61.

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "*Cahaya Perspektif Al-Qur'an dan Sains*" (2016) 174-175.

Penelitian Etik Siti Handayani tahun 2019, menjelaskan bahwa cahaya dalam disiplin ilmu fisika modern merupakan sebuah energi yang memiliki bentuk berupa gelombang elektromagnetika. Sedangkan cahaya dalam kitab tafsir *Misykāt Al-Anwār* karya Imam Al-Ghazali bahwa cahaya merupakan Allah sang “cahaya di atas cahaya”, yang energi-Nya sangat besar, membimbing, menerangi dan memberi petunjuk makhluknya dalam berfikir, belajar juga berilmu. Cahaya Allah memiliki urutan dan berujung pada sumber pertama Allah: al-Qur’an: Muhammad SAW: para Nabi dan Ulama: hidayah dan pengetahuan (*al-Ma’rifat*). Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang cahaya. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini, membahas cahaya perspektif Imam al-Ghozali sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti membahas penafsiran ayat cahaya perspektif tafsir *al-Mizān* dan tafsir *al-Kabīr Wa Ma’fatih al-Ghaib*.³⁴

Penelitian Ahmad Khoiri tahun 2018, tentang Al-Qur’an dan Fisika (Telaah Konsep Fundamental: Waktu, Cahaya, Atom dan Gravitasi), menjelaskan bahwa Cahaya terdiri dari partikel ringan yang berkecepatan sangat tinggi, cahaya dapat dipancarkan kesegala arah dengan teori partikel Isaac Newton dan Teori gelombang Christian Huygens dijelaskan dalam Q.S. An-Nur: 35. Hasil penelitiannya menyatakan:

1. Waktu yang relatif dapat dijelaskan melalui teori relativitas Einstein yang terkandung dalam Q.S. Al-Mu'minin:112-114.
2. Cahaya terdiri dari partikel cahaya yang sangat cepat dan dapat memancar ke segala arah karena teori partikel Isaac Newton dan teori gelombang Christian Huygens dijelaskan dalam Q.S. An-Nur: 35.

³⁴ Etik Siti Handayani, “Nilai Pendidikan Tafsir Sains dan Komparasi Konsep Cahya dalam Disiplin Ilmu Fisika Modern dengan Konsep Cahaya Kitab Misykat Al-Anwar”, *Skripsi*, IAIN Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019.

3. Atom adalah partikel yang sangat kecil yang memiliki komponen lebih kecil seperti elektron, neutron, dan proton. Demikian pula, model Dalton, Thomson, Rutherford, dan Bohr termasuk dalam Q.S. Al-Fathir: 11 dan Q.S. Al-Mu'minin: 57.
4. Gravitasi, tarik-menarik kosmis sebagai bentuk keseimbangan, dijelaskan dalam QS. Al-Mulk: 3-4 dan Ar-Rahman: 37.

Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang al-Qur'an dan sains. Sedangkan perbedaannya pada objek penelitian, yaitu membahas tentang waktu, cahaya, atom dan gravitasi sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti hanya membahas penafsiran ayat cahaya.³⁵

Karya Agus Mulyono tahun 2008, tentang Kajian Cahaya Perspektif Fisika dan Tasawuf, menjelaskan bahwa cahaya alam semesta adalah cahaya Allah yang menyinari hati hamba-hamba-Nya yang berhati terbuka dan shaleh juga berbakti. Oleh karena itu hati hamba yang diberkahi cahaya Tuhan akan bersinar seperti matahari menyinari bulan. Di dalamnya ia juga menyimpulkan adanya pembagian cahaya, yaitu cahaya-cahaya manusia pilihan, cahaya Muhammad dan cahaya ruh. Ia menjelaskan bahwa sebenarnya Allah menciptakan manusia-manusia yang memiliki cahaya yang paling terang diantara manusia. Mereka inilah para Nabi dan para wali Allah. Mereka diberikan mandat oleh Allah untuk memberikan penerangan terhadap kegelapan yang terjadi pada manusia. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang cahaya. Sedangkan perbedaannya yaitu pada skripsi ini, membahas cahaya secara global sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti membahas

³⁵ Ahmad Khoiri, "Al-Qur'an dan Fisika (Telaah Konsep Fundamental: Waktu, Cahaya, Atom dan Gravitasi)" *Jurnal (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika Fitk Unsiq*, Vol. 1, No. 1, Februari: 2018.

penafsiran ayat cahaya dalam al-Qur'an melalui studi komparatif tafsir *al-Mizān* dan tafsir *al-Kabīr Wa Maḥāṭih al-Ghaib*.³⁶

Penelitian Arifatul Muniroh, tentang Tamtsil dalam Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 35 Menurut Fakhruddin Al-Rāzi dan Muhammad Quraish Shihab (Studi Komparasi *Tafsir al-Kabīr Wa Maḥāṭih al-Ghaib* dan Tafsir *Al-Misbah*). Dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa menurut Quraish Shihab dan fakhruddin Al-Rāzi yang keduanya menafsirkan bahwa perumpamaan cahaya Allah dalam ayat 35 surat an-Nur maksudnya adalah menurut Al-Rāzi yang juga sependapat dengan Imam al-Ghazali mengatakan Allah cahaya langit dan bumi untuk makhluknya yang berupa hidayah. Sebagaimana Muhammad Quraish Shihab mengutip Ṭhabā'ṭhabā'i, yang mengatakan bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi, dan cahaya (matahari, bulan, lampu, dan lainnya) mengungkapkan hal-hal itu setelah terarah ke cahayanya. Perbedaannya pada skripsi ini, yaitu membahas tamsil dalam al-Qur'an sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti membahas penafsiran ayat cahaya dalam al-Qur'an.³⁷

Kemudian penelitian Wuri indayani tahun 2021, tentang “Konsep Cahaya menurut al-Ghazali dan Suhrawardi, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep cahaya al-Ghazali dan Suhrawardi yaitu bahwa cahaya menunjukkan pada konsep yang tampak, sedangkan ketampakan adalah suatu hal yang nisbi. Konsep cahaya Suhrawardi ialah di mana cahaya yang berada pada tingkat kelahiran dibawahnya lahir dari cahaya yang berada pada tingkat di atasnya. Namun, kelahiran tersebut tidak dalam arti emanasionis melainkan dalam arti iluminasi (*al-Isyraq*).

³⁶ Agus Mulyono, “Kajian Cahaya Perspektif Fisika dan Tasawuf” *Jurnal Ulul Albab* (Malang, 2008) Vol. 9, No. 1, 94.

³⁷ Arifatul Muniroh, “Tamtsil dalam Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 35 Menurut Fakhruddin Al-Razi dan M. Quraish Shihab (Studi Komparasi Tafsir Al-Kabir Maḥāṭih Al-Ghaib dan Tafsir Al-Misbah)”, (2021), 79.

Kemudian menurut Ghazali dan Suhrawardi hakekatnya wujud Tuhan itu sebagaimana dalam al-Qur'an surat an-Nur ayat 35, bahwa hakekat segala sesuatu adalah cahaya, dan Tuhan adalah cahaya. Menurut Suhrawardi Tuhan memberikan pancaran (*Illumination*) yang tetap, di mana cahaya itu membawa segala sesuatu dengan maujud, yang juga diberikan kehidupan mereka dengan cahaya-cahayanya. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang cahaya. Sedangkan perbedaannya yaitu pada skripsi ini, terletak pada tokoh penafsirannya yaitu menurut Suhrawardi dan Imam al-Ghozali. sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti membahas penafsiran ayat cahaya dalam al-Qur'an melalui studi komparatif tafsir *al-Mizān* dan tafsir *al-Kabīr Wa Maḥāṭih al-Ghaib*.³⁸

F. Landasan Teori

Landasan teori merupakan konsep dengan pernyataan yang tertata rapih dan sistematis yang memiliki variabel dalam penelitian, karena landasan teori itu menjadi landasan yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan.³⁹

1. Hermeneutika dan Tafsir

Dalam memperdalam wilayah kajian penelitian ini, penulis menggunakan metode hermeneutika sebagai suatu pendekatan dalam analisis penelitian ini. Pengertian kata kerja dari hermeneutik adalah *hermeneuein* (menafsirkan) kata bendanya adalah *hermenia* (tafsiran). Dalam bahasa Yunani hermeneutika terbagi dalam tiga kata yaitu *to explain*, *to say* dan *to translate*, yang diartikan oleh Edi Susanti sebagai bentuk *ekspresi to interpret* (menginterpretasikan). Sementara secara

³⁸ Wuri Indayani, "Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali dan Suhrawardi", *Skripsi*, (2021), 5.

³⁹ H. Rifa'I Abubakar, "Pengantar Metodologi Penelitian", *SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga*, Februari: 2021, 32.

istilah hermeneutik diartikan sebagai seni ilmu menafsirkan mengenai teks-teks keagamaan yang berkenaan dengan kitab suci.⁴⁰

Kegunaan dari teori hermeneutika adalah menafsirkan teks zaman klasik atau teks yang sifatnya asing agar bisa dikontektualisasikan di zaman yang akan datang dengan tempat, budaya dan suasana struktural yang berbeda. Komaruddin Hidayat mengutip pendapat Roger Trigg dalam bukunya *Understading Social Science* mengungkapkan bahwa. Penafsiran akan selalu berhubungan dengan bahasa serta penggunaan bahasa yang berbeda akan melahirkan produk pemikiran yang berbeda pula. Maka bahasa serta pikiran akan selalu menuntut untuk memahami teks yang ada, memahami teks berarti memahami kapan teks itu dilahirkan, atau secara simpel nya pemahaman teks akan selalu berhubungan dengan pemahaman konteks nya.⁴¹

Dalam “metode memahami” habermas membedakan antara pemahaman dan penjelasan. Ia memperingatkan kita bahwa kita tidak dapat memahami sepenuhnya makna sesuatu fakta, sebab terdapat juga tentang fakta yang tidak dapat diinterpretasi. Bahkan kita tidak dapat menginterpretasikan fakta secara tuntas. Habermas menyatakan bahwa selalu ada makna yang bersifat lebih, yang tidak dapat dijangkau oleh interpretasi, yaitu yang terdapat di dalam hal-hal yang bersifat “tidak teranalisiskan”, “tidak dapat dijabarkan”, bahkan diluar pikiran kita. Semua hal tersebut mengalir secara terus-menerus didalam hidup kita.

Pemahaman hermeneutik sedikit berbeda dari jenis pemahaman yang lainnya sebab pemahaman hermeneutik diarahkan pada konteks tradisional tentang makna. Habermas membicarakan tentang “pemahaman

⁴⁰ Syaihol Amin dan Wasli Qorib, *Hermeneutika Filosofis: Upaya Mencari Makna Dibalik Teks*, June: 2019, 4.

⁴¹ Rif'atul Khoiriah Malik, “Hermeneutika Al-Qur’an dan Debat Tafsir Moedrn: Implementasinya dengan Masa Kini”, *Jurnal At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 2019, 65.

monologis atas makna”, yaitu pemahaman yang tidak melibatkan hubungan-hubungan faktual tetapi mencakup bahasa-bahasa ‘murni’, seperti misalnya bahasa symbol. Dari perbedaan itu kita mengetahui bahwa monologika adalah pemahaman atas simbol-simbol yang disebut Habermas sebagai “bahasa murni”, karena simbol-simbol mempunyai makna yang definitive, sebagaimana terdapat dalam setiap rumusannya.⁴²

2. Al-Qur’an dan Sains

Al-Qur’an ini memiliki pengaruh yang amat luas dan mendalam bagi manusia. Karena bagi umat islam, al-Qur’an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman dan petunjuk bagi kehidupan sehari-hari.⁴³ Al-Qur’an merupakan ayat-ayat Tuhan yang bersifat verbal yang turun kepada Nabi Muhammad, sedangkan realitas alam merupakan hasil dari perbuatan Tuhan (ciptaan Tuhan). Al-Qur’an memiliki banyak keunggulan dan keistimewaan, termasuk keindahan standar penulisannya yang tinggi tak tertandingi oleh literatur lainnya. Keindahan bahasa adalah memungkinkan kita untuk memperjelas ungkapan kata demi kata tanpa kehilangan arti dari ungkapan itu sendiri, bahkan jika kata yang sama diulang-ulang.⁴⁴

Banyak ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan al-Qur’an, *Qara'a Yaqra'u qira'atan atau qur'an*, yang berarti “bacaan atau yang dibaca”⁴⁵, dan menyusun (*al-jam'u*) atau mengumpulkan (*al-dhomm*) huruf dan kata dari satu bagian ke bagian lain secara berkala.⁴⁶ Dan

⁴² Ahmad Atabik, “Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas” *Fikrah*, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2013, 457-459.

⁴³ Syamsul Ma'arif Bagaskara, “Pola Hidup Sehat Perspektif Al-Qur’an” *Skripsi* (IAIN Syekh Nurjati, Cirebon: 2022), 1.

⁴⁴ Ilham Mustafa, “Nur dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, Juni: 2021.

⁴⁵ Gusti Afifah, Syahriah Aub dan Hairunnisa Sahidu, “Konsep Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains” *Journal Geo Science Edu: 2020*, 5.

⁴⁶ Ahmad Asmuni, “Al-Qur’an dan Filsafat (Al-Qur’an Inspirator bagi Lahirnya Filsafat), *Diya' Al-Afkar*, Vo. 5 No. 1, (Juni: 2017), 2.

Qira'ah berarti mengumpulkan huruf atau kata secara berurutan. Al-Qur'an secara istilah yang telah disepakati oleh para ulama, yaitu kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita yang diawali surat al-Fatihah dan diakhiri dengan huruf an-Nas.

Allah menciptakan segala sesuatu tidak pernah sia-sia, bahkan menjadi sebuah fakta bahwa Allah ada dan Allah menciptakan semua adalah tanda kebesaran Allah. Ketika meneliti ayat-ayat al-Qur'an, kita akan menemukan banyak bukti yang sangat kuat dan jelas tentang penciptaan dan kebijaksanaannya. Al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk selalu menambah ilmu, bahkan Nabi diperintahkan untuk berjihad dan berdoa agar ilmunya selalu bertambah. Al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk merenungkan kebenaran langit, bumi, bintang, matahari, cahaya, silih bergantinya siang dan malam, dan penciptaan manusia.

Fungsi dari al-Qur'an sebagai pedoman juga berlaku untuk konstruksi ilmu pengetahuan yang memberikan petunjuk tentang prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, artinya dalam epistemologi Islam, wahyu dan sunnah dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dengan membangun ilmu pengetahuan. Manusia mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan ilmu. Sejak awal penciptaannya, manusia telah diajarkan berbagai ilmu oleh Tuhan. Sains muncul dari gejala-gejala yang ditemui orang dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi dengan mereka.⁴⁷ Dengan ilmu pengetahuan inilah manusia membangun sebuah peradaban.

Ilmu Sains adalah kumpulan pengetahuan yang terorganisir yang ciri-cirinya rasional, empiris, sistematis sebagaimana dikemukakan oleh

⁴⁷ Q.S al-Baqarah (2): 31-32. Pengetahuan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya termasuk malaikat.

Jujun Suriasumantri. Karena ketika akal menyimpulkan sesuatu berdasarkan *Ma'qulat*, ia dapat diubah dengan argumen-argumen baru yang mengubah persepsinya.⁴⁸ Empiris juga dapat bersifat nisbi karena tergantung kepada pengalaman manusia yang terus bergulir. Maka, capaian ilmu pengetahuan dapat dimutakhirkan dan ditingkatkan menuju kesempurnaan. Dan sistematis artinya ilmu memiliki berbagai cara untuk merumuskan temuannya.⁴⁹

Sebagai pedoman hidup manusia, al-Qur'an tidak hanya memuat aspek ketuhanan, tetapi juga aspek duniawi. Ini mencakup tidak hanya masalah batin tetapi juga masalah kelahiran, tidak hanya masalah spiritual tetapi juga masalah ilmiah. Sains dan teknologi adalah bagian dari kebutuhan manusia yang banyak berperan dalam mengantarkan kebahagiaan bagi manusia. Oleh sebab itu umumnya kaum muslim berpendapat bahwa al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu sains. Bahkan, memberikan isyarat agar manusia dapat mengembangkannya seiring dengan ajakan al-Qur'an untuk terus memikirkan ayat-ayat Allah.

3. Cahaya (Nur, Dhiya dan Siraj)

Jika ditilik lebih jauh sebenarnya ada tiga istilah berbeda yang digunakan untuk menunjukkan kata cahaya atau sinar yakni *nūr*, *dhiya'* atau *dau'* dan *siraj*. Ketiga istilah ini digunakan untuk menjelaskan sifat cahaya yang ditimbulkan oleh matahari sebagaimana disampaikan juga oleh tafsir ilmi kemenag. Maka ketika menyebut sifat matahari, al-Qur'an menggunakan term *diya'* atau *siraj*. Sebab mengandung pengertian bersinar karena dirinya sendiri atau memancarkan cahaya. Sementara kata nur merujuk pada bulan yang bercahaya, dalam term yang lain nur juga

⁴⁸ Jujun Suriasumantri, "*Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*" (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), 47.

⁴⁹ Husnel Anwar Matondang, Sbriandi Erdian, "Suatu Sudut Pandang Terhadap Legalitas Penafsiran Sains atas Al-Qur'an" *Jurnal Polingua*, Vol.2, No. 1, (2013), 21.

sebagai sesuatu yang bercahaya karena pantulan sinar. Maka nur lebih tepat diterjemahkan menjadi “cahaya” atau “bercahaya”.⁵⁰

Cahaya merupakan ungkapan untuk sesuatu yang tampak dengan sendirinya ataupun yang membuat tampak benda lainnya, seperti matahari. Inilah definisi dari hakikat “cahaya” dalam makna dan pengertian yang pertama (yakni, yang berlaku di kalangan kaum awam).⁵¹ Konsep cahaya atau nur berasal dari kata *nara nauran* artinya menerangi semakna dengan kata *anara, nawwara, istanara (arabiyun)* dalam bentuk kata benda. Cahaya maksudnya penerang yang menjelaskan sesuatu sehingga terlihat yang sesungguhnya melalui sifat-sifat dan karakteristik cahaya.⁵² Yang jika ditelusuri hidayah atau bimbingan dalam hal ini cahaya yang diterima oleh manusia asalnya dari Allah.

Melihat objek cahaya perspektif al-Qur’an dan sains, maka pendekatan utama yang digunakan ialah pendekatan ilmu tafsir. Tafsir merupakan ilmu syariat yang paling agung, paling mulia dan paling tinggi kedudukannya. Tak hanya itu, tafsir juga merupakan ilmu yang paling luas obyek pembahasannya dan tujuannya, serta sangat dibutuhkan. Adapun obyek pembahasannya yaitu *Kalamullah* sebagai sumber segala hikmah dan tambang segala keutamaan.⁵³

4. Tafsir Muqāran / Perbandingan

Dalam penelitian ini penulis memakai metode *Muqāran* (perbandingan). Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*

⁵⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “*Cahaya Perspektif Al-Qur’an dan Sains*” (2016), 180.

⁵¹ Bahrudin Achmad, “Ngaji Misykatul Anwar karya Imam Al-Ghazali”, *Pustaka Al-Muqasith*, Juni: 2021, 15.

⁵² Ahmad Khoiri, “Al-Qur’an dan Fisika (Telaah Konsep Fundamental: Waktu, Cahaya, Atom dan Gravitasi)” *Jurnal (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika Fitk Unsiq*, Vol. 1, No. 1, Februari: 2018, 96.

⁵³ Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derride*, (PT Kanisius, Yogyakarta: 2015), 11.

yaitu cara atau jalan.⁵⁴ Dalam bahasa Inggris yakni *method* dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *manhaj* atau *tariqah*. Dalam bahasa Indonesia, kata metode mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu yang ditentukan.⁵⁵

Tafsir secara bahasa, berasal dari kata *al-Fasr* yang berarti menjelaskan, menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Sedangkan menurut pengertian terminologi, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang tata cara melafalkan lafadz-lafadz al-Qur'an, hukum-hukumnya juga mengungkapkan makna-makna yang terimplikasi di dalamnya dan juga terdapat segala sesuatu yang menyempurnakannya,⁵⁶ seperti mengetahui nasakh, asbāb an-Nuzūl, kisah-kisah yang dapat menjelaskan sesuatu yang samar dan yang berkaitan dengannya.

Seperti namanya yaitu *muqāran* (perbandingan), yang ciri utama dalam metode ini menurut para ulama adalah perbandingan antara ayat dengan ayat, ayat dengan hadits dan perbandingan pemaknaan antar mufassir. Tafsir *Muqāran* adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara komparatif (perbandingan) dengan menemukan dan mengkaji perbedaan antara unsur-unsur yang diperbandingkan, baik untuk menemukan unsur yang benar atau untuk tujuan memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai permasalahan yang dibahas.⁵⁷ Metode penafsiran *muqāran* di antaranya yaitu:

⁵⁴ H. Rifa'i Abubakar, "Pengantar Metodologi Penelitian", *SUKA-Press*, (Februari: 2021), 1

⁵⁵ Arifatul Muniroh, "Tamtsil dalam Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 35 Menurut Fakhruddin Al-Razi dan M. Quraish Shihab (Studi Komparasi Tafsir Al-Kabir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Al-Misbah)", (2021), 19-20.

⁵⁶ Izzatul Mawaddah, "Eksistensi Syafaat dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib", (*Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon: 2022), 17.

⁵⁷ Dr. Nispul Khoiri, M.Ag, *Ilmu-Ilmu Studi Al-Qur'an*, Perdana Publishing: Penerbit Perdana Mulya Sarana, (Medan, 2018), 129.

1. membandingkan teks ayat Al-Qur'an dengan judul yang tidak berbeda atau serupa dalam dua permasalahan atau lebih, serta dengan topik yang sama.
2. Perkataan atau kalimat hadis dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak saling bertentangan.
3. Membandingkan perbedaan penafsiran para ulama tafsir terkait Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, peneliti mempertimbangkan penafsiran Al-Rāzi yakni ayat Al-Qur'an tentang konsep cahaya dalam *Tafsīr al-Kabīr Wa Maḥāṭib al-Ghaibnya*, dengan membandingkan penafsiran Al-Ṭhabāṭhabā'i yakni *Tafsīr Al-Mizān fi Tafsīr Al-Qur'ān*. Penulis kemudian menganalisis dalam bentuk komparatif dari dua interpretasi konsep cahaya dalam sains dan dalam Al-Qur'an dan penulis kemudian menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Maka metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Sedangkan teknik penelitian adalah cara untuk melaksanakan metode penelitian dan metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian.⁵⁸

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dalam teknis deskriptif, kualitatif dan eksploratif. Tujuannya adalah mencari ide-ide baru dalam kerangka menemukan teori baru. Sesuai dengan sifat datanya, maka pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan analisis komparatif, yaitu mencoba

⁵⁸ Suryana, "Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)", UPI: 2010, 21.

mendesripsikan kontruksi dari kedua tafsir tersebut, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari penyebab, persamaan dan perbedaan kedua tafsir tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek tempat data diperoleh atau segala data yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan dalam penulisan.⁵⁹ Sumber data dalam penelitian ini dapat penulis klarifikasikan dalam dua jenis, yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari subjek penulisan dengan menggunakan alat pengukur atau pengambilan data langsung pada sumber objek sebagai sumber informasi yang dicari.⁶⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi data primernya adalah *Tafsir Al-Mizān fi Tafsir Al-Qur'ān* dan *Tafsir Al-Kabīr Wa Mafātih Al-Ghaib*.

b. Data Sekunder

Data sekunder meliputi karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan pokok-pokok pembahasan, seperti: Jurnal, artikel dan lain-lain yang berhubungan dengan topik pembahasan sebagai pelengkap dalam data penelitian.⁶¹

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan tujuan

⁵⁹ Izzatul Mawaddah, "Eksistensi Syafaat Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib", (2022), 20.

⁶⁰ Syaifuddin Azwar, *Metode Penulisan*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2001), 91.

⁶¹ Syaifuddin Azwar, *Metode Penulisan*, (2001), 91-93.

dapat memecahkan masalah dalam penelitian.⁶² Dalam mengumpulkan data yang diperlukan, penulis melakukan penelusuran kepustakaan dengan mengkaji dan menelaah beberapa referensi yang bersumber dari tulisan dengan cara menghimpun data yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti. Selanjutnya data yang terkumpul lalu dianalisis sehingga dapat memberikan pengertian dan kesimpulan sebagai jawaban terhadap pertanyaan dari objek penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku dan jurnal tentang cahaya. Kemudian dipilih dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, diolah hingga terdapatnya kesimpulan. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga penelitiannya dapat dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶³

Setelah selesai melakukan pengumpulan data, penulis menganalisis data yang didapatkan dalam metode *Muqāran*. *Muqāran* secara harfiah atau bahasa berarti perbandingan, secara istilah, metode *Muqāran* adalah teknik menafsirkan al-Qur'an dengan cara membandingkan pendapat mufassir dengan mufassir lainnya dengan beberapa ayat.

Pada penelitian ini, penulis lebih condong terhadap metode penelitian *Muqāran* (perbandingan), karena peneliti akan melakukan

⁶² H. Rifa'I Abubakar, "Pengantar Metodologi Penelitian", *SUKA-Press* UIN Sunan Kalijaga, Februari: 2021, 67.

⁶³ H. Rifa'I Abubakar, "Pengantar Metodologi Penelitian", 2021, 121.

analisis perbandingan ayat-ayat tentang cahaya antara Tafsir Al-Ṭhabā'ṭhabā'i dan Tafsir Al-Rāzi. Adapun langkah-langkah metodenya sebagai berikut:

- 1) Menentukan tema yang akan diteliti, peneliti menentukan tema cahaya dalam Al-Qur'an dan Sains.
- 2) Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan, peneliti akan mengidentifikasi mengenai pemaknaan cahaya dalam pandangan mufassir *sufi* dan *syiah*.
- 3) Melakukan analisis secara mendalam dan kritis disertai dengan argumentasi data, peneliti akan menganalisis isi penafsiran tentang makna cahaya dalam Tafsir *Al-Mizān Fi Tafsir Al-Qur'an* dan Tafsir *al-Kabīr Wa Mafātih al-Ghaib*.
- 4) Setelah terkumpul semua datanya, peneliti membuat kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁶⁴

H. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan penulis dalam penelitian ini, maka penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan rencana sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas sekitar pemahaman cahaya yang meliputi pengertian cahaya, konsep cahaya, sumber cahaya, hakikat cahaya dalam al-Qur'an, dalil-dalil dan pendapat para ulama tentang cahaya.

Bab Ketiga, memuat pembahasan tentang biografi Al-Ṭhabā'ṭhabā'i dan Al-Rāzi meliputi latar belakang, guru-gurunya, murid-

⁶⁴ Izzatul Mawaddah, "Eksistensi Syafaat dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Mizan dan Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib", (2022), 21.

muridnya, karya yang telah dihasilkan, corak penafsirannya dan aspek teknik penulisan serta aspek hermeneutik. Dilanjut dengan pembahasan mengenai gambaran umum kitab Tafsīr *Al-Mizān Fi Tafsīr Al-Qur'ān* dan Tafsīr *al-Kabīr Wa Mafātih al-Ghaib* yang meliputi latar belakang penulisan, metode yang digunakan, pendekatan tafsir, corak tafsirnya dan aspek teknik penulisan serta aspek hermeneutik.

Bab Keempat, memuat tentang analisis perbandingan ayat cahaya dalam pandangan pada penafsiran Al-Ṭhabā'ṭhabā'i dalam Tafsir *Al-Mizān Fi Tafsīr Al-Qur'ān* dengan penafsiran Al-Rāzi dalam *Tafsīr al-Kabīr Wa Mafātih al-Ghaib*.

Bab Kelima, yang merupakan penutup, yang memuat simpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran yang dianggap penting yang berhubungan dengan penelitian ini yang dapat bermanfaat bagi semua pihak.

